



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 20 Maret 2025

Halaman: 5

YOGYAKARTA

► PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Pengolahan Sampah Bersinergi dengan Pertanian Perkotaan



Anggota Kelompok Tani Patehan Hijau bercocok tanam di lahan mereka, beberapa waktu lalu.

Encarnya pengelolaan sampah di Kota Jogja berbanding lurus dengan produktivitas pertanian perkotaan oleh kelompok tani. Ini dikarenakan pengolahan sampah organik menghasilkan pupuk yang dibutuhkan petani. Salah satunya dilakukan di Kelurahan Patehan, Kraton. Beberapa bank sampah maupun individu yang sudah berhasil mengelola sampah, juga berhasil mengelola pertanian. Hubungan pengelolaan sampah dengan pertanian merupakan simbiosis mutualisme atau hubungan saling menguntungkan.

Ketua Pengelola Sampah Mandiri (PSM) Patehan Hijau yang juga Ketua RW 04, Agus Wijayanto, menjelaskan di samping mengelola sampah anorganik untuk disalurkan

ke pengepul, PSM Patehan Hijau juga mengelola sampah organik.

Kelompok sedekah sampah yang sudah berdiri sejak 2012 ini memiliki tiga unit drum komposter yang digunakan untuk mengolah sampah organik dari sampah dedaunan.

"Hasilnya menjadi pupuk kompos, yang digunakan untuk kegiatan kelompok tani," katanya beberapa waktu lalu.

Komposter tersebut ada yang merupakan bantuan, ada pula yang beli sendiri dari hasil pengelolaan sampah anorganik. "Hasil penimbangan sampah anorganik setiap bulan rata-rata Rp400.000, digunakan untuk membeli keperluan pengelolaan

sampah," katanya.

Kelompok tani di wilayah tersebut bernama sama seperti kelompok sedekah sampahnya, yakni Kelompok Tani Patehan Hijau. Kelompok tani ini memiliki lahan khusus untuk para anggota kelompok bercocok tanam secara kolektif.

Selain di lahan tersebut, Agus juga menanam di pekarangan rumahnya sendiri dengan lahan terbatas.

"Saya punya banyak pupuk hasil dari pengolahan melalui komposter. Digunakan untuk memupuk tanaman di rumah," ungkapnya.

Hal serupa juga dilakukan Ketua Bank Sampah Pualam, Dwi Lestari. Warga RW 03

Patehan ini mengelola sampah organik dengan berbagai macam metode, mulai dari komposter, biopori, lusida, ember tumpuk hingga *ecoenzim*.

Di rumahnya, ia juga menanam berbagai macam tanaman. Dari pengolahan sampah itu ia menghasilkan pupuk untuk tanamannya. "Pupuknya saya gunakan untuk tanaman. Setiap enam bulan saya olah tanahnya, diberi pupuk. Tanaman saya banyak sekali," ungkapnya.

Dengan simbiosis ini, sampah organik sebenarnya berputar, dari bahan makanan atau sisa makanan, diolah menjadi pupuk, lalu digunakan untuk menanam tanaman yang hasilnya juga menjadi bahan pangan. (Logos Subarkah*)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005